



## LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di  
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

### Karakteristik Kepemimpinan Raja Daud dalam Perspektif Teologi Alkitabiah: Tinjauan Kritis atas Sisi Baik dan Buruk Tata Cara Kepemimpinannya

Brian Candra Saputra<sup>1</sup>, Mario Armando Simbolon<sup>2</sup>, Yuliarman Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi<sup>1</sup>, Fakultas Ekonomi<sup>2</sup>, Fakultas Teknik<sup>3</sup>

email: 2510631020200@student.unsika.ac.id

#### Kata kunci:

Raja Daud; Kepemimpinan Alkitabiah; Karakter; Kepemimpinan Teologis; Perjanjian Lama

#### Keywords:

King David; Biblical Leadership; Character; Theological Leadership; Old Testament

#### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karakteristik kepribadian Raja Daud sebagai tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama, dengan fokus pada dimensi kepemimpinannya dari perspektif teologi Kristen. Tujuan penelitian adalah menganalisis sifat-sifat positif dan negatif yang membentuk pola kepemimpinan Daud serta relevansinya bagi kepemimpinan Kristiani masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan eksegesis naratif-historis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya kitab 1 Samuel, 2 Samuel, dan Mazmur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daud memiliki karakter unggul berupa keberanian iman, kerendahan hati, sensitivitas spiritual, dan kemampuan membangun hubungan (relasional). Namun, ia juga menunjukkan kelemahan serius dalam pengendalian nafsu, penyalahgunaan kekuasaan (kasus Batsyeba-Uria), serta kegagalan dalam disiplin keluarga. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan Daud merupakan model kepemimpinan yang autentik—penuh anugerah sekaligus penuh kelemahan—sehingga menjadi cermin bagi pemimpin Kristiani untuk menggabungkan keberanian, pertobatan, dan ketergantungan pada Allah sebagai fondasi kepemimpinan yang bertanggung jawab.

#### ABSTRACT

*This study examines the personality characteristics of King David as a biblical figure in the Old Testament, focusing on his leadership dimensions from a Christian theological perspective. The research aims to analyze both the positive and negative traits that shaped David's leadership pattern and their relevance to contemporary Christian leadership. The method employed is library research with a narrative-historical exegesis approach to biblical texts, particularly 1 Samuel, 2 Samuel, and Psalms. The findings reveal that David possessed outstanding character traits including courageous faith, humility, spiritual sensitivity, and relational ability. However, he also demonstrated serious weaknesses in impulse control, abuse of power (the Bathsheba-Uria affair), and failure in family discipline. The study concludes that David's leadership represents an authentic model—full of grace yet full of weakness—serving as a mirror for Christian leaders to*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah tema yang terus relevan sepanjang zaman, dan Alkitab menyajikan banyak tokoh yang layak dijadikan bahan refleksi. Di antara semua tokoh Perjanjian Lama, Raja Daud tampil sebagai figur yang paling menarik untuk dikaji. Ia dikenal sebagai "seorang yang berkenan di hati Allah" (1 Samuel 13:14), namun di sisi lain juga pernah melakukan kesalahan moral yang serius. Dua sisi inilah yang membuat Daud menjadi sosok yang kompleks dan penuh pelajaran.

Di era sekarang, krisis kepemimpinan moral bukan hanya terjadi di dunia politik, tetapi juga di lingkungan gereja dan organisasi. Oleh karena itu, mempelajari karakter tokoh Alkitab bukan sekadar membaca sejarah lama, melainkan bisa menjadi cermin untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan yang tidak lekang oleh waktu. Daud, yang sekaligus berperan sebagai raja, penyair, prajurit, dan manusia biasa yang berdosa, memberikan gambaran kepemimpinan yang sangat nyata dan relevan secara teologis.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah karakter Daud berdasarkan narasi Alkitab, melihat sisi positif dan negatif dari gaya kepemimpinannya, serta mengambil pelajaran yang bisa diterapkan dalam kepemimpinan Kristen masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari teks-teks Alkitab, khususnya kitab 1 Samuel, 2 Samuel, 1 Raja-Raja, dan kitab Mazmur yang diatribusikan kepada Daud. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber akademis berupa buku teologi, jurnal ilmiah, tafsiran Alkitab (*commentary*), dan karya *hermeneutis* yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) *eksegesis naratif-historis* terhadap perikop-perikop kunci yang menampilkan karakter dan tindakan kepemimpinan Daud; (2) kategorisasi temuan ke dalam dimensi karakter positif dan negatif; serta (3) sintesis teologis untuk merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah. Pendekatan *hermeneutis* yang digunakan mengikuti metode *gramatikal-historis* dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan teologi teks.

## PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Tokoh Raja Daud

Daud (bahasa Ibrani: דָּוִד, Dawid, artinya "yang dikasihi") adalah raja kedua Israel, putra Isai dari suku Yehuda, yang lahir di Betlehem sekitar abad ke-11 SM. Kisah hidupnya dimulai dari seorang gembala muda yang dipilih oleh Allah melalui nabi Samuel (1 Samuel 16:1-13). Pemilihan Daud didasarkan bukan pada penampilan fisik, melainkan pada hatinya: "Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (1 Samuel 16:7).

Perjalanan kepemimpinan Daud sangat dramatis: dari gembala menjadi pemain kecapi di istana Saul, dari prajurit yang membunuh Goliat menjadi buronan yang dikejar-kejar, dan akhirnya menjadi raja yang memerintah Israel selama empat puluh tahun (2 Samuel 5:4; (Silitonga, 2023)). Di bawah pemerintahannya, Israel mencapai puncak kejayaannya sebagai bangsa. Yerusalem dijadikan ibu kota, dan perjanjian Allah dengan Daud (2 Samuel 7) menjadi fondasi teologis bagi pengharapan mesianis Israel

### 2. Karakteristik Positif Raja Daud

Daud menunjukkan berbagai karakter kepemimpinan yang patut diteladani. Pertama, keberanian iman yang luar biasa. Ketika seluruh tentara Israel gentar menghadapi Goliat, Daud justru tampil dengan keyakinan penuh: "Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam" (1 Samuel 17:45). Keberanian ini bukan keberanian yang lahir dari kepercayaan diri semata, melainkan dari keyakinan teologis bahwa Allah berkuasa atas segala keadaan (Zebua et al., 2023).

Kedua, kerendahan hati dan kemampuan bertobat. Ketika nabi Natan mengonfrontasi Daud atas dosanya kepada Batsyeba dan Uria (2 Samuel 12), respons Daud sangat berbeda dengan Saul—ia tidak berkilah, tidak menyalahkan orang lain, melainkan mengakui dosanya secara terbuka: "Aku telah berdosa kepada Tuhan" (2 Samuel 12:13). Mazmur 51 mencatat doa pertobatan Daud yang mendalam, yang menjadi standar ekspresi pertobatan tulus dalam tradisi Ibrani-Kristen.

Ketiga, sensitivitas spiritual dan kehidupan doa yang kaya. Daud dikenal sebagai penyair dan penyembah yang tulus. Sebagian besar dari 150 Mazmur dikaitkan dengan namanya, mencerminkan hubungan yang intim dan dinamis dengan Allah—penuh pujian, ratapan, syukur, dan pergumulan iman (Moru, 2023). Kepemimpinan Daud senantiasa diwarnai oleh kebiasaan bertanya kepada Tuhan sebelum bertindak (1 Samuel 23:2; 30:8; 2 Samuel 2:1; (Tubagus, 2020).

Keempat, kemampuan relasional yang tinggi. Daud membangun loyalitas yang luar biasa dari para pengikutnya. Kisah persahabatannya dengan Yonatan (1 Samuel 18–20) adalah salah satu contoh hubungan yang paling dihargai dalam Alkitab. Ia juga dikenal murah hati kepada Mefiboset, cucu Saul (2 Samuel 9), sebagai bentuk kesetiaan kepada perjanjian persahabatannya dengan Yonatan—sebuah tindakan yang menunjukkan karakter pemimpin yang menghargai komitmen di atas kepentingan politik.

Kelima, visi strategis dan kepemimpinan yang transformatif. Daud memiliki kapasitas untuk melihat gambaran besar. Ia menyatukan suku-suku Israel yang sebelumnya terpecah, merebut Yerusalem dan menjadikannya pusat religius-politik bangsa, serta merencanakan pembangunan Bait Allah meskipun ia sendiri tidak diizinkan menyelesaikannya (1 Tawarikh 28–29). Pemikiran jangka panjangnya mewariskan fondasi yang kokoh bagi pemerintahan Salomo (Chapman, 2016).

### ***3. Karakteristik Negatif dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Daud***

Di balik segala kemuliaannya, kepemimpinan Daud juga diwarnai oleh kegagalan-kegagalan serius. Pertama, penyalahgunaan kekuasaan dan skandal moral. Kasus Batsyeba-Uria (2 Samuel 11) merupakan kejatuhan paling dramatis dalam riwayat Daud. Ia menyalahgunakan posisinya sebagai raja untuk mengambil Batsyeba, istri Uriah, dan kemudian secara terencana menempatkan Uriah di garis depan pertempuran agar terbunuh. Ini bukan sekadar dosa impulsif, melainkan rangkaian perencanaan yang sistematis—menunjukkan bahwa kekuasaan tanpa akuntabilitas dapat merusak moral seorang pemimpin secara bertahap (Ijeoma & Okeke, 2021).

Kedua, kegagalan kepemimpinan dalam keluarga. Daud adalah seorang raja yang sukses, tetapi seorang ayah yang gagal. Kegagalannya merespons pemerkosaan Tamar oleh Amnon (2 Samuel 13:21) memperlihatkan sikap diamnya yang menyakitkan—ia "sangat marah, tetapi tidak mau menyakiti hati Amnon."

Ketidaktegasan ini melahirkan siklus kekerasan di dalam istana: Absalom membunuh Amnon, melarikan diri, dan kemudian memberontak melawan ayahnya sendiri (2 Samuel 15). Kegagalan disiplin keluarga Daud merupakan konsekuensi langsung dari lemahnya kepemimpinan di ranah privat (Laimeheriwa et al., 2024).

Ketiga, kelemahan dalam pengendalian nafsu. Sistem pernikahan poligami Daud (2 Samuel 5:13; 1 Tawarikh 3:1-9) mencerminkan kelemahan dalam penguasaan diri. Kitab Ulangan 17:17 secara eksplisit memperingatkan raja Israel untuk tidak memperbanyak istri, namun Daud mengabaikan perintah ini. Kelemahan ini akhirnya berdampak signifikan pada kerumitan politik dinasti dan konflik-konflik internal kerajaan.

Keempat, pengambilan keputusan berdasarkan emosi dan ketakutan. Pada beberapa momen kritis, Daud menunjukkan inkonsistensi dalam pengambilan keputusan. Ia dua kali membiarkan Simei yang mengutuk dia (2 Samuel 16:5-13; 19:18-23), namun pada akhir hayatnya memerintahkan Salomo untuk menghukumnya (1 Raja-Raja 2:8-9). Penundaan keadilan yang tidak konsisten ini mengindikasikan bahwa pertimbangan emosional dan strategis seringkali mengalahkan prinsip-prinsip keadilan yang seharusnya menjadi dasar kepemimpinannya (Wati & Yuono, 2021).

#### **4. Analisis Teologis: Kepemimpinan dalam Bingkai Anugerah**

Secara teologis, kompleksitas kepemimpinan Daud mengajarkan sebuah prinsip fundamental: kepemimpinan yang sejati bukan berarti kepemimpinan yang sempurna, melainkan kepemimpinan yang autentik—yang terbuka terhadap koreksi ilahi dan bersedia bertobat. Konsep ini sangat berbeda dengan model kepemimpinan heroik yang banyak dipromosikan oleh budaya populer (Samarennia, 2020).

Perjanjian Allah dengan Daud (2 Samuel 7:8-16)—yang menjanjikan dinasti kekal—adalah sepenuhnya inisiatif ilahi, bukan hasil kinerja Daud. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan Daud bertumpu pada anugerah Allah, bukan pada kualifikasi moral pribadi semata. Pemahaman ini penting agar tidak mengidealkan Daud secara naif, namun juga tidak mendiskualifikasinya karena kegagalannya.

Lebih lanjut, kehidupan Daud memperlihatkan relasi antara panggilan ilahi (*calling*) dan karakter manusia (*character*). Allah memanggil Daud dengan segala kemanusiaannya—termasuk kelemahannya—dan justru dalam kelemahan itu, kuasa dan anugerah Allah semakin nyata.

Ini selaras dengan prinsip *Pauline* dalam 2 Korintus 12:9 bahwa kuasa Allah justru menjadi sempurna dalam kelemahan manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap narasi Alkitab dan sumber-sumber teologis yang relevan, dapat disimpulkan beberapa poin penting mengenai kepemimpinan Raja Daud.

Pertama, dari sisi positif, Daud menunjukkan model kepemimpinan yang berakar pada iman yang kokoh, kerendahan hati yang tulus, kemampuan spiritual yang mendalam, dan kapasitas relasional yang tinggi. Keberaniannya dalam menghadapi Goliat, pertobatannya yang tulus setelah jatuh dalam dosa, serta visinya yang transformatif dalam membangun bangsa Israel adalah warisan kepemimpinan yang abadi dan relevan bagi pemimpin Kristiani masa kini.

Kedua, dari sisi negatif, kegagalan Daud dalam mengendalikan hawa nafsu, penyalahgunaan kekuasaan dalam kasus Batsyeba-Uria, serta ketidakmampuannya menegakkan disiplin dalam keluarga menjadi peringatan serius bahwa tidak ada pemimpin yang kebal terhadap kejatuhan moral. Kekuasaan yang tidak diimbangi dengan akuntabilitas dan disiplin diri akan selalu mengandung potensi penyimpangan yang destruktif.

Ketiga, kepemimpinan Daud menegaskan bahwa model kepemimpinan Alkitabiah yang ideal bukan tentang kesempurnaan moral, melainkan tentang kombinasi antara keberanian iman, keterbukaan terhadap teguran Allah, semangat pertobatan yang berkelanjutan, dan ketergantungan total kepada anugerah ilahi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, S. B. (2016). *1 Samuel as Christian scripture: A theological commentary*. Eerdmans.
- Ijeoma, S., & Okeke, I. J. (2021). King David's "power rape" and punishment: An exegetical study of 2 Samuel 11:1-27. *IGWEBUIKE: An African Journal of Arts and Humanities*, 7(3), 1–15.
- Laimeheriwa, J., Warkula, K. S., & Tukaedja, D. (2024). Kepemimpinan Daud: Integritas dan kelemahan manusiawi dalam perspektif teologi Kristen. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Religiositas Kristiani*, 1(1), 11–20.

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab: Terjemahan Baru*. LAI
- Moru, O. O. (2023). Gaya kepemimpinan Raja Daud: Kajian sosio-historis terhadap gaya kepemimpinan Raja Daud di Kerajaan Israel Bersatu berdasarkan teori kepemimpinan. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 31–50.
- Samarennna, D. (2020). Studi tentang kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.46929/GRACIADEO.V2I2.44>
- Sanders, J. O. (2017). *Kepemimpinan rohani: Prinsip-prinsip rohani dan rohani bagi pemimpin gereja* (3rd ed.). Yayasan Penerbit Gandum Mas
- Silitonga, C. N. (2023). Tiga fase padang gurun dalam kehidupan Daud: Suatu refleksi terhadap pemimpin Kristen. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 16–28.
- Tubagus, S. (2020). Makna kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 56–68.
- Wati, B., & Yuono, Y. R. (2021). Studi komparatif kepemimpinan Daud versus kepemimpinan Saul serta implementasinya bagi kepemimpinan gereja masa kini. *Prosiding STT Sumatera Utara*, 1(1), 95–102.
- Zebua, S. D., Zebua, Y. C., & Gea, I. (2023). Reformulasi karakter kepemimpinan Kristen masa kini berdasarkan kepemimpinan Daud. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 1–12.